

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Dengan memperoleh pendidikan, anak didik diharapkan dapat dilatih untuk memecahkan masalah. Untuk itu, masalah intelligensi merupakan salah satu masalah pokok, sehingga tidak heran jika masalah tersebut banyak dibahas orang. Peranan intelligensi dalam proses pendidikan dianggap demikian penting sehingga dapat dipandang menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar, tetapi ada juga yang menganggap intelligensi tidak begitu berpengaruh terhadap hal tersebut. Tetapi pada umumnya orang berpendapat, bahwa intelligensi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar, terlebih pada waktu anak tersebut masih sangat muda, maka intelligensi sangat besar pengaruhnya (Suryabrata, 2004:v).

Praktek pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan Intelligence Quation (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam Emotional Intelligence (EQ), dan spritual intelligence (SQ). Pembelajaran diberbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan atau ujian. Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah yang nilai hasil ulangan atau ujiannya tinggi (Aqib, Zainal, 2011:6)

Intelligensi sebagai unsur kognitif dianggap memegang peranan yang cukup penting. Bahkan kadang-kadang timbul anggapan yang menempatkan intelligensi dalam peranan yang melebihi proporsi sebenarnya. Sebagian orang bahkan menganggap bahwa hasil tes intelligensi yang tinggi merupakan jaminan kesuksesan dalam belajar sehingga bila terjadi kasus kegagalan dalam belajar pada anak yang memiliki IQ tinggi akan timbul reaksi berlebihan berupa

kehilangan kepercayaan pada institusi yang menggagalkan anak tersebut atau kehilangan kepercayaan pada pihak yang telah memberikan diagnosa IQ nya (Azwar, 2004:5).

Konsep salah kaprah yang lain adalah bahwa pemecahan masalah lebih banyak berhubungan dengan perkembangan intelektual (IQ) daripada dengan keterampilan emosional dan sosial (EQ). Psikolog terkemuka dalam perkembangan anak Jean Piaget mengandaikan bahwa logika, mula-mula konkret dan kemudian abstrak, adalah unsur penting dalam pemecahan masalah, karena secara langsung menghubungkannya dengan usia dan bakat intelektual seorang anak. Tetapi makin banyak bukti yang menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan keakraban dengan masalah mungkin merupakan faktor yang lebih penting (Shapiro, 1997:141).

Ujian Nasional (UN) sebagai salah satu program pemerintah dalam bidang pendidikan menempatkan intelligensi sebagai unsur kognitif menjadi jaminan kesuksesan dalam belajar. Sehingga anak yang tidak lulus UN dianggap telah gagal dalam belajar. Sekarang ini memang penilaian sekolah bukan hanya terpaku pada kemampuan kognitif saja. Masih ada kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik. Tapi pada kenyataannya, ujian nasional (UN) hanya menilai kemampuan kognitifnya saja seolah-olah kemampuan afektif dan psikomotorik tidaklah begitu penting untuk menentukan hasil belajar.

Sejalan dengan itu, ada anggapan bahwa hasil tes IQ yang rendah merupakan vonis akhir bahwa individu bersangkutan tidak mungkin dapat mencapai prestasi yang baik. Hal ini tidak saja merendahkan *self-esteem* (harga diri) seseorang akan tetapi dapat membuat motivasi untuk belajar menurun yang justru akan menjadi awal dari kegagalan yang seharusnya tidak terjadi (AZWAR, 2004:5).

Menurut Prof. Howard Gardner (Uno, Hamzah B, 2011:242), intelligensi adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan situasi yang nyata. Gardner juga mengatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda (Multiple Intelligence). Ia juga mengatakan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam

kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Yang dimaksud dengan kecerdasan adalah suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkembangkan (*Gardener, Howard. 1983*). Oleh sebab itu, setiap anak memiliki kesukaan dan cara belajar yang berbeda pula.

Gardner (Uno, Hamzah B, 2011:243-246), merumuskan teori multiple intelligence yang terdiri dari 8 kecerdasan yang bersifat universal yaitu: kecerdasan linguistik (kemampuan anak dalam mengolah bahasa, membuat suatu kalimat dan mudah memahami kata-kata), kecerdasan logis-matematis (kemampuan anak dalam pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan angka-angka, dan pemikiran yang logis), kecerdasan spasial (kemampuan anak dalam memahami perspektif ruang dan dimensi), kecerdasan musikal (kemampuan anak dalam menyusun lagu, menyanyi, memainkan alat musik dengan sangat baik), kecerdasan badani kinestetik (kemampuan anak di dalam aktivitas olahraga, atletik, menari dan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kelincahan tubuh), kecerdasan interpersonal (kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain), kecerdasan intrapersonal (kemampuan anak dalam memahami diri sendiri), kecerdasan naturalis (kemampuan anak dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam).

Teori Gardner ini selanjutnya dikembangkan dan dilengkapi oleh para ahli lain. Diantaranya adalah Daniel Goleman (2009) melalui bukunya, *Emotional Intelligence* atau Kecerdasan Emosional. Dari kedelapan spektrum kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner ini, Goleman mencoba memberi tekanan pada aspek kecerdasan intrapersonal atau antarpribadi. Intisari kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat keinginan orang lain. Namun menurut Gardner, kecerdasan antarpribadi ini lebih menekankan pada aspek kognisi dan pemahaman, sementara faktor emosi atau perasaan kurang diperhatikan. Menurut Goleman, faktor emosi ini sangat penting dan memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antarpribadi.

Goleman juga mengemukakan bahwa 80% keberhasilan seseorang di masyarakat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya (Asmani, Jamal, 2011:45)

Berdasarkan hasil wawancara si penulis dengan guru Fisika di SMA Budi Murni 1 Medan, sekolah ini pernah beberapa kali mengadakan tes Potensial dan Bakat. Dan didapat fakta menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat IQ tinggi bukanlah orang yang memegang peringkat 1 disekolah, namun siswa yang memiliki tingkat IQ yang sedang menjadi siswa peringkat 1. Bahkan mengejutkan pada tahun 2009, pernah siswa yang memiliki IQ rata-rata menjadi peringkat 1 disekolah. Dari sini didapat fakta bahwa Intelligensi bukanlah faktor utama untuk menentukan hasil belajar.

Selain itu guru banyak menggunakan metode-metode dalam pembelajaran guna mencapai indikator materi yang harus dipenuhi. Untuk melatih kecerdasan emosional siswa, alangkah lebih baik jika kita sering melakukan aktifitas belajar yang banyak berinteraksi dengan siswa. Jadi jika dalam suatu pembelajaran Fisika, guru melibatkan kecerdasan emosional siswa dalam penggunaan metode-metode yang tepat sasaran maka pembelajaran akan menyenangkan dan hasilnya diharapkan akan lebih baik. Karena siswa dilatih untuk mengendalikan emosinya pada saat berdiskusi dengan teman, merespon guru dan yang paling penting adalah siswa mampu memecahkan masalah tidak begitu tergantung kepada kecerdasan siswa tetapi lebih kepada pengalaman pada saat belajar.

Kecerdasan ini pernah di teliti oleh Lidya Veronica Manik (2007) yaitu hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar fisika menunjukkan $r_{xy}=0,428$ yang berarti terdapat hubungan yang sedang atau cukup. Kelemahannya peneliti kurang memperhatikan siswa pada saat pengisian angket sehingga banyak siswa yang bekerjasama dalam mengerjakan angket. Pernah juga diteliti oleh Ahmad Isnaini (2010) yaitu hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil

belajar Matematika menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan ini dengan hasil belajar sebesar ($r_{xy} = 0,35$) hanya saja arah korelasi bernilai negatif dan Eva Indrayani Sembiring (2010) yaitu hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi sebesar ($r_{xy} = 0.835$).

Dari hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang kecerdasan emosional dengan judul : **Korelasi Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotion*) Terhadap Hasil Belajar Fisika Yang Ditinjau Dari Metode Yang Digunakan Guru di Kelas X SMA Se-Kota Medan T.P 2011/2012.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Intelligensi dipandang sebagai penentu berhasil atau tidaknya seseorang dalam hal belajar.
2. Ujian Nasional (UN) hanya menempatkan kemampuan kognitif sebagai penentu keberhasilan belajar tanpa memperhatikan kemampuan afektif dan psikomotorik anak.
3. Sistem pendidikan yang masih menekankan pendidikan berbasis hard skill sebagai penentu berhasilnya pembelajaran dan kurang mengembangkan soft skill siswa yaitu kecerdasan emosionalnya.

1.3 Batasan Masalah

Dari masalah yang teridentifikasi diatas maka masalah penelitian ini dibatasi pada Korelasi Kecerdasan Emosional dengan hasil belajar Fisika dan metode ajar guru hanya sebagai faktor peninjau. Dimana Kecerdasan Emosional siswa diukur melalui angket tertutup yang dibatasi pada: mengenali emosi diri dan juga emosi orang lain, kemampuan untuk mengelola emosi tersebut, kemampuan untuk memotivasi diri serta kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Metode guru juga diteliti dengan menggunakan angket tertutup yang diberikan kepada guru guna menyelidiki metode-metode pembelajaran yang pernah digunakan guru dikelas.

Sedangkan hasil belajar siswa dibatasi pada nilai ulangan fisika semester II siswa. Sekolah yang menjadi tempat penelitian ini dibatasi pada SMA Se-Kota Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang teridentifikasi diatas masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat Kecerdasan Emosional siswa kelas X SMA Se-Kota Medan?
2. Bagaimana hasil belajar Fisika siswa kelas X SMA Se-Kota Medan pada semester II?
3. Adakah korelasi yang positif dan signifikan Kecerdasan Emosional yang ditinjau dari Metode yang digunakan Guru terhadap hasil belajar Fisika siswa kelas X SMA Se-Kota Medan pada semester II?
4. Berapa persen kontribusi Kecerdasan Emosional yang ditinjau dari Metode yang digunakan Guru terhadap hasil belajar Fisika siswa kelas X SMA Se-Kota Medan pada semester II?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat Kecerdasan Emosional siswa kelas X SMA Se-Kota Medan pada semester II.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Fisika siswa kelas X SMA Se-Kota Medan pada semester II.
3. Untuk mengetahui Korelasi Kecerdasan Emosional yang ditinjau dari Metode yang digunakan Guru terhadap hasil belajar Fisika siswa kelas X SMA Se-Kota Medan pada semester II.
4. Untuk mengetahui % kontribusi Korelasi Kecerdasan Emosional yang ditinjau dari Metode yang digunakan Guru terhadap hasil belajar Fisika siswa kelas X SMA Se-Kota Medan pada semester II.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah :

1. Bagi peneliti dapat menjadi bahan masukan dan ilmu pengetahuan dalam mengajarkan fisika pada masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru fisika dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional dengan menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar.
3. Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa.
4. Sebagai bahan masukan bagi pembaca bahwa keberhasilan dalam belajar bukan hanya dari intelligence quation (IQ) melainkan ada faktor lain yaitu emosional intelligence (EQ)